

MENIKAH (SEBUAH PENDIDIKAN ETIKA MELALUI SIMBOL UPACARA LIMINALITAS)

Arif Hidajad
Jurusan Sendratasik FBS Unesa

Abstrak

Usaha manusia dalam mempertahankan kehidupannya menghasilkan aktifitas dan benda-benda untuk bertahan. Aktifitas tersebut kemudian menjadi bagian dari budayanya. Krisis hidup manusia mulai dari kelahiran hingga sampai kematian dipercaya merupakan tahapan lingkaran yang harus dilalui. Ketika melangkah ke jenjang kehidupan selanjutnya manusia terutama budaya Jawa selalu melalui kegiatan yang disebut upacara. Melangkah menuju kedewasaan salah satunya adalah menikah, dalam menikah aturan-aturan tidak tertulis merupakan langkah yang di dalamnya mengandung filosofi pandangan, doa, dan harapan. Suatu peresmian legal hidup bersama untuk melanjutkan keturunan dan membuat keluarga baru sebagai bagian kelompok sosial terkecil. Petuah, harapan, dan doa disampaikan melalui simbol benda, urutan acara dan makna yang terkandung dalam upacara yang dilangsungkan. Upacara pernikahan merupakan liminal dari masa remaja ke masa dewasa.

Kunci: Nikah, simbol, liminalitas

Kebudayaan menurut Clark Wissler pada umumnya mempunyai unsur-unsur yang disebut *culture universal* (1923:265), di dalam uraiannya menyebutkan bahwa salahsatu unsur kebudayaan adalah aktifiats-aktifitas kebudayaan (*culture activites*). Kegiatan atau aktifitas kebudayaan yang dilakukan masyarakat selalu berkaitan dengan dunia simbol, apalagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang hidupnya masih berpola kepada ikatan-ikatan normativ dan bersifat mengikat di dalam melakukan peri- kehidupan komunal.

Perputaran kehidupan yang selalu ditandai dengan kegiatan tertentu dalam menghadapi krisis hidup, disampaikan melalui simbol dan kegiatan sebagai ruang antara untuk mencapai tingkatan tertentu. Di dalam menyampaikan ajaran

tentang krisis hidup tersebut masyarakat Jawa terutama, menghadirkan simbol-simbol. Simbol yang dihadirkan berupa benda, kegiatan dengan syarat tertentu sebagai penanda, dan memberikan sebutan bagi kegiatan tersebut. Masing-masing harus dijalani dan dipahami sebagai suatu keharusan dalam keberlangsungan hidup mereka. Hukum sosial menjadi sesuatu yang mutlak atas legitimasi kegiatan tersebut. Tidak bersifat matrial namun lebih cenderung bersifat transedental. Lahirnya mitos sebagai bahan baku ajaran melalui cerita yang disampaikan merupakan justifikasi keharusan kegiatan itu berlangsung.

Cerita yang disampaikan mulai masa kanak-kanak merupakan doktrin yang akan melekat erat disepanjang kehidupan selanjutnya. Cerita menjadi sebuah pegangan pokok, yang secara

tidak langsung menjadi filosofi dalam menjalani hidup selanjutnya. Di masa lalu sebelum ada lembaga pendidikan formal, cerita atau dongeng menjadi wacana yang ditanamkan dan menjadi tonggak tata nilai bagi anak. Neneng Yanti menyatakan, Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya (Neneng Yanti 2005:25). Cerita dan dongeng yang disampaikan selalu menggunakan bahasa simbol dan kiasan agar tidak terkesan menggurui, namun bermakna nasehat dan etika keharusan atau kelaziman yang ada dalam masyarakatnya.

Dengan sifatnya yang transeden dan tidak tertulis namun kukuh sebagai hukum, kegiatan ini sarat dengan simbol sebagai bahasa massa yang berlaku. Simbol yang diakui, dipahami, dan diyakini oleh masyarakatnya bukan saja menjadi bahasa komunikasi non verbal namun menjadi sebuah pola pendidikan. Tahapan-tahapan kegiatan dan semua yang disediakan merupakan rangkaian simbolisasi sebagai filosofi kehidupan yang berputar dan mutlak dilaksanakan. Bagi masyarakat pedesaan upacara krisis hidup merupakan keharusan. Desa sebagai pusat kehidupan filosofi yang belum tersentuh oleh isme dan peradaban kota yang cenderung memandang modernitas sebagai westernisasi. Masyarakat desa sampai kini masih memegang kendali dalam kehidupan transedental hubungannya dengan harmonisasi kehidupannya dengan alam. Karenanya masyarakat desa masih memegang teguh pemahaman fungsional seluruh

simbol yang dihadirkan sebagai hubungan naluriah.

Krisis hidup berpola dari lahir, proses menuju dewasa, menikah, keturunan, dan berakhir di kematian. Proses menuju kedewasaan melalui khitanan, yaitu proses dari anak-anak menuju usia akhil. Setelah itu untuk menuju hidup yang sempurna harus menikah untuk mendapatkan keturunan. Masyarakat yang mempunyai keturunan namun belum menikah dianggap tidak wajar, sehingga hukum sosial akan berlaku dengan sendirinya.

Tinjauan simbol tidak lepas dari ilmu simbol itu sendiri yaitu semiotik atau ilmu tanda sebagai bahasa komunikasi. Simbol mengisaratkan antara pesan, sumber pesan dan penangkap pesan. Ketidak mengerti terhadap pesan dari simbol yang disampaikan merupakan *miss* pemahaman tentang simbol yang disampaikan. Masyarakat tradisi selalu menyampaikan pesan dari warisan yang disampaikan oleh masyarakat pendahulunya. Pesan tersebut berupa simbol ritus maupun ritual yang bersumberkan dari mitologi yang dibangun. Rekonstruksi simbol ditandai dengan pembiasaan dari keberlakuan simbol tersebut terhadap tata nilai yang berlaku bagi masyarakat yang mempercayainya sebagai wacana dalam hidupnya. Wacana yang berlangsung menjadikan hakekat simbol menjadi filosofi atau implementasi filosofi dalam kehidupannya (Nur Sahid:1987:13) Dalam menghadapi krisis hidup diatur dalam tatanan rangkaian simbol yang dipercaya sebagai pranata harmoni perikehidupan masyarakat. Begitu juga pernikahan atau *manten* dalam masyarakat

Jawa. Pernikahan merupakan upacara ritual yang sakral adanya, sebagai salahsatu etape krisis hidup yang harus dilalui untuk mencapai etape hidup selanjutnya. Pernikahan merupakan penyatuan dua keluarga, yang kemudian diikat dalam tali silaturahmi ikatan keluarga besar. Perkawinan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan. Dan diperbolehkan bersenang-senang sesuai dengan jalan yang disyariatkan. Tujuan dari perkawinan adalah mewujudkan kesatuan kemasyarakatan (rumah tangga) yang didasari cinta kasih, kerjasama, dan kemuliaan ahklak (Musafir Aj-Jahrani.1996:6). Tata aturan baku dalam pernikahan berawal dari cerita yang disampaikan secara turun temurun, pada akhirnya ditulis sebagai pegangan. Ciri-ciri tersebut nampak dari tidak diketahui kapan adat pernikahan tersebut dimulai, dan siapa yang memulai. Semua dijalankan berdasarkan cerita yang di dengar dari para leluhur.

Bagi orang tua menikahkan anak disebut *mantu*, atau dalam pemahaman Jawa diterjemahkan "*Sing dieman-eman metu*" (Respationo, 1979:2). Secara kodrati dipahamai masyarakat Jawa terutama yang namanya *mantu* yaitu, proses mempertemukan dua sejoli antara wanita dan lelaki yang berjodoh dalam ikatan suci. Ikatan yang dilakukan melalui prosesi atau tahapan dan sesuatu yang harus dilakukan. *Mantu* atau menikah merupakan jenjang krisis hidup yang harus dilalui, dari usia remaja ke usia dewasa. Prosesi *Manten* dan *mantu* di masyarakat Surakarta mempunyai kandungan liminalitas sebagai jawaban dari remaja ke dewasa. Tata urutan dalam menikah

dalam adat Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Nontoni

Bagian pertama dari rangkaian prosesi pernikahan adalah *Nontoni*. Proses nontoni ini dilakukan oleh pihak keluarga pria. Tujuan dari *nontoni* adalah untuk mengetahui status gadis yang akan dijodohkan dengan anaknya, apakah masih *legan* (sendiri) atau telah memiliki pilihan sendiri. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar jangan sampai terjadi benturan dengan pihak lain yang juga menghendaki si gadis menjadi menantunya. Masyarakat Jawa dalam pemahaman ini menghindari konflik karena persoalan perjodohan. Pernikahan merupakan suatu yang sacral, oleh karenanya sejak awal dihindari konflik dari awal prosesinya, berdasarkan kenyataan. Bila dalam nontoni terdapat kecocokan dan juga mendapat 'lampu hijau' dari pihak gadis, tahap berikutnya akan dilaksanakan *panembung*. Dalam *panembung* ini juga dimaksudkan untuk menimbang *bibit*, *bobot*, *bebet* calon yang akan berjodoh atau menikah.

Bibit : Dimaksudkan untuk menimbang menentu atau calon, apakah dari turunan baik-baik tidak mempunyai penyakit yang akan mengganggu rumah tangga mereka. Jelas asal-usul keturunannya

Bobot: Untuk memperjelas kedudukan sosialnya, pangkat, pekerjaan, apakah dapat bertanggungjawab jika berumah tangga dalam hal kewajiban batin, spiritual, maupun material.

Bebet : Melihat secara cermat tentang tata kelakuan, budi pekerti, maupun budi pekertinya mengingat pernikahan merupakan penyatuan dua

keluarga yang berbeda. (Suryadi Septiono.1979:20).

Dalam mempertimbangkan tiga hal tersebut diatas tidak hanya menjadi wewenang kedua mempelai, namun juga kedua orang tua mempelai. Bisa terjadi kedua mempelai sudah saling setuju, namun gagal Karena kedua orang tua tidak merestuinnya. Kalau tetap dilanjutkan, maka mempelai tidak akan mendapat restu dari kedua orang tua.

2. Panembung



Gb.1. Acara lamaran atau *Panembung* (dokumentasi pribadi)

Panembung dapat diartikan sebagai melamar. Dalam melamar seorang gadis yang akan dijadikan jodoh, biasanya dilakukan sendiri oleh pihak pria disertai keluarga seperlunya. Tetapi bagian ini bisa juga diwakilkan kepada sesepuh atau orang yang dipercaya disertai beberapa orang teman sebagai saksi. Setelah pihak pria menyampaikan maksud kedatangannya, orangtua gadis tidak langsung menjawab boleh atau tidak putrinya diperistri. Untuk menjaga *tata trapsila*, jawaban yang disampaikan kepada keluarga laki-laki akan ditanyakan dahulu kepada sang putri. Untuk itu pihak pria dimohon bersabar. Jawaban ini tentu saja dimaksudkan agar tidak mendahului kehendak yang akan

menjalankan, yaitu sang gadis, juga agar tak menurunkan wibawa pihak keluarganya. Biasanya mereka akan meminta waktu untuk memberikan jawaban sekitar *sepasar* atau 5 hari. Peristiwa ini dimaksudkan untuk memberi ruang perenungan bagi kedua mempelai disamping kedua keluarga setelah terjadi pertemuan pada saat *nontoni*.

3. Paningset

Apabila sang gadis bersedia dijodohkan dengan pria yang melamarnya, maka jawaban akan disampaikan kepada pihak keluarga pria, sekaligus memberikan perkiraan mengenai proses selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar kedua keluarga bisa menentukan hari baik untuk mewujudkan rencana pernikahan. Pada saat itu, orangtua pihak pria akan membuat ikatan pembicaraan lamaran dengan *pasrahpaningset* (sarana pengikat perjodohan). *Paningset* diserahkan oleh pihak calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita paling lambat lima hari sebelum pernikahan. Namun belakangan, dengan alasan kepraktisan, acara *srah-srahan paningset* sering digabungkan bersamaan dengan upacara *midodareni*.

Ubarampe (perlengkapan) *paningset* yang diserahkan orang tua pihak pria keluarga perempuan berupa:

- a. *Paningset* utama
- b. *Abon – abon paningset*
- c. Pengiring *paningset*
- d. Sesaji Pelengkap *paningset*

3.1. *Paningset* utama

3.1.1. Kain Batik Truntum

Berupa latar hitam dengan tebaran bunga-bunga tanjung yang

melambangkan bintang pada malam hari. Maknanya bahwa kehidupan manusia tidak akan lepas dari dua sisi kehidupan, seperti terang-gelap, suka-duka, kaya-miskin, dan seterusnya. Apabila sedang mendapat *pepeteng* (cobaan), kiranya segera mendapat *pepadhang*, bagai bintang di malam hari.

3.1.2. Cincin

Cincin dua buah berbentuk '*lus seser*' yang tidak ada ujung pangkalnya. Diibaratkan cinta kasih kedua insan ini akan selalu mengikat tiada berakhir selamanya, selain hanya dalam kuasa Tuhan. Selain bulat bermakna tekat bulat untuk hidup bersama dalam ikatan agama dalam menghadapi tantangan hidup selanjutnya.

3.1.3. Kasemekan

Kasemekan adalah penutup dada. *Ubarampe* (perangkat) ini menunjukkan makna sebagai penutup '*teleng tedhane jabang bayi*', yang artinya payudara. Inilah simbol perilaku kesusilaan, maksudnya jalan yang akan ditempuh dalam menjodohkan anak adalah dengan tata susila. Perjodohan dan ikatan keluarga dimulai dengan maksud baik, agar selanjutnya memberikan berkah dalam menjalani hidup selanjutnya.

3.1.4. Stagen

Stagen adalah kain tenunan selebar 12 cm dan panjangnya 4 hingga 4,5 m dari benang lawe besar, untuk mengikat saat mengenakan kain batik. Makna stagen sebagai *paningset* dalam tradisi adalah mengikat kesepakatan yang telah dicapai dalam menjodohkan anak. Stagen mempunyai arti *paningset* yang juga diambil maknanya sebagai '*bebakalaning sandhang*' (*wujud benang lawe*) atau cikal bahan sandang yang diharapkan dalam perkawinannya

nanti semoga kuat dalam '*nandhang saliring lelampahan*' (kuat dalam menjalani segala kondisi dalam berumah tangga).

3.1.5. Kain Sindur

Kain sindur adalah sejenis kain '*rimong*' atau selendang yang berwarna merah dan putih. Warna merah melambangkan wanita dan putih melambangkan pria yang diharapkan bisa menyatu untuk melanjutkan keturunan.

3.2. Abon – abon *paningset*

3.2.1. Jeruk gulung atau jeruk Bali

Merupakan perlambang dalam berbesanan dan juga bagi pengantin. Maksudnya adalah mereka sudah siap menjalankan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dan sudah dipikirkan secara mendalam. Bahwa keputusan itu sudah *digelar* dan *digulung* dan dipertimbangkan lahir batin, agar tidak ada rasa menyesal dikemudian hari.

3.2.2. Nasi Golong

Nasi yang dibentuk menjadi bulatan. Dibuat sebanyak dua buah. Nasi golong menggambarkan tekad yang sudah '*golong-gilik*' dalam menjodohkan anak dengan penuh rasa tanggung jawab. Kebulatan tekat menghadapi etape hidup selanjutnya dalam sebuah ikatan keluarga, dan bisa dipertanggungjawabkan.

3.2.3. Tebu Wulung

Tebu wulung adalah tebu yang berwarna merah tua. Tebu itu melambangkan sumber rasa manis. Merupakan lambang harapan cita-cita bahwa di dalam kehidupan berkeluarga nanti akan selalu mendapatkan kehidupan yang serba manis.

3.2.4. Pisang ayu dan *Suruh* ayu

Ubarampe ini berupa pisang raja *setangkep*. Pisang raja dipilih karena raja adalah seorang yang berkedudukan tinggi dan luhur. Harapan nya, pasangan ini kelak bisa mencapai kedudukan yang tinggi. Sedangkan makna suruh ayu adalah kelak kerukunan dan kebersamaan akan selalu ada dalam mengarungi kehidupan berkeluarga. Hal ini tercermin dari sifat daun suruh, yang meski permukaan atas dan bawahnya berbeda namun jika digigit rasanya akan sama.

3.3. *Pangiring paningset*

Pengiring ini merupakan kelengkapan sari *ubarampe* yang baku. Bentuk dari *pangiring paningset* ini adalah hasil bumi maupun barang kebutuhan wanita. Barang itu bias berupa pakaian wanita secara utuh, perhiasan wanita lengkap, makanan, hasil bumi, alat ibadah, makanan berupa lemper sebagai simbol kesuburan lelaki atau yoni. Jadah atau ketan yang dibuat makanan bermakna agar kedua mempelai semakin erat kebersamaannya untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, gula, the, kopi, juga beberapa uang sebagai mas kawin. Semua bermakna sebagai kepala keluarga, mempelai laki-laki siap menjadi kepala rumahtangga, kalifah bagi istrinya, dan pemimpin dalam rumah tangganya

3.3.1. *Sesaji pelengkap paningset*

Sepasang angsa atau ayam hidup, agar jodoh kedua mempelai abadi. Dua buah kelapa gading atau kelapa cengkir (muda), sebagai perlambang ketajaman pikiran. Dua batang tebu wulung, sebagai simbol keteguhan hati. Bahan-bahan jamu, misalnya: jahe. kunyit,

kencur, empon-empon, sebagai simbol kesehatan bagi kedua mempelai.

4. PELAKSANAAN PERKAWINAN



Gbr 2. Prosesi pernikahan beserta simbol yang melekat pada atribut pakaian. (Koleksi Pribadi)

Pelaksanaan pernikahan di Solo mempunyai tatanan yang memuat pokok-pokok tradisi Jawa sebagai berikut:

4.1. *Sowan luhur*

Maksudnya adalah meminta doa restu dari para sesepuh dan *piyagung* serta melakukan ziarah kubur ke tempat leluhurnya. Tahapan ini bermakna yang ada berasal dari yang tak ada, dan yang ada bakal menjadi tak berada, kuasa Tuhan diatas segalanya. Keberadaan pasti ada sebabnya, dan restu orang tua, *pinisepuh* menjadi bagian penting karena menjadi bagian krisis hidup yang harus dilalui. Restu dari doa leluhur member gambaran perputaran hidup yang tidak bisa dihindari. Ada kehidupan awal, tengah dan akhir, mengingat masa senang disaat susah dan mengingat senang disaat susah. *Urip mung sak madya nglakoni, urip mung sedengah mampir ngombe*. Semua bermakna, segala sesuatu ada masanya, harus dijalani apa adanya dan dengan takaran ketabahan dan

kesadaran. Segala sesuatu sudah ada yang mengatur.

4.2. Wilujengan

Merupakan ritual sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya dalam melaksanakan hajat diberi keselamatan dan dijauhkan dari segala halangan. Dalam wilujengan ini memakai sarat berupa makanan dengan lauk-pauk, seperti '*sekul wuduk*' dan '*sekul golong*' beserta *ingkung* (ayam utuh). Dalam wilujengan ini semua sarat *ubarampeharusenak* dimakan oleh manusia. Prosesi tahap ini mengingatkan bahwa segala yang dilakukan merupakan niatan ibadah, fungsi manusia di dalam hidup sebagai kalifatullah baik dalam masyarakat apalagi dalam keluarga. Tindakan maupun perbuatan hendaknya menyadari fungsi manusia dalam hidupnya, prosesi wilujengan atau selamat bermakna harapan di dalam membangun kehidupan keluarga kelak memberikan fungsi *Habluminallah habluminanas* (DR. Musafir Aj-Jahrani.1996:6).

4.3. Pasang Tarub

Merupakan tradisi membuat '*bleketepe*' atau anyaman daun kelapa untuk dijadikan atap atau peneduh resepsi temanten. Tatacara ini mengambil 'wewarah' atau ajaran Ki Ageng Tarub, salah satu leluhur raja-raja Mataram. Saat mempunyai hajat menikahkan anaknya Dewi Nawangsih dengan Raden Bondan Kejawan, Ki Ageng membuat peneduh dari anyaman daun kelapa. Hal itu dilakukan karena rumah Ki Ageng kecil tidak dapat memuat semua tamu, sehingga tamu

yang diluar diteduhi dengan '*payon*' itu ruang yang dipergunakan untuk para tamu Agung yang luas dan dapat menampung seluruh tamu. Kemudian *payon* dari daun kelapa itu disebut '*tarub*', berasal dari nama orang yang pertama membuatnya. Tatacara memasang *tarub* adalah bapak naik tangga sedangkan ibu memegang tangga sambil membantu memberikan '*bleketepe*' (anyaman daun kelapa). Tatacara ini menjadi perlambang gotong royong kedua orang tua yang menjadi pengayom keluarga.

4.4. Pasang Tuwuhan.

Tuwuhan mengandung arti suatu harapan kepada anak yang dijodohkan dapat memperoleh keturunan, untuk melangsungkan sejarah keluarga. Semua yang disediakan adalah tumbuhan yang mudah tumbuh, cermin harapan dari perjodohan atau pernikahan yang dilakukan *Tuwuhan* terdiri dari :

4.4.1. Pohon pisang raja yang buahnya sudah masak

Maksud dipilih pisang yang sudah masak adalah diharapkan pasangan yang akan menikah telah mempunyai pemikiran dewasa atau telah masak. Sedangkan pisang raja mempunyai makna pengharapan agar pasangan yang akan dinikahkan kelak mempunyai kemakmuran, kemuliaan dan kehormatan seperti raja.

4.4.2. *Tebu wulung*

Tebu wulung berwarna merah tua sebagai gambaran *tuk-ing manis* atau sumber manis. Hal ini melambangkan kehidupan yang serba enak. Sedangkan makna *wulung* bagi orang Jawa berarti sepuh atau tua. Setelah memasuki

jenjang perkawinan, diharapkan kedua mempelai mempunyai jiwa sepuh yang selalu bertindak dengan 'kewicaksanaan' atau kebijakan.

4.4.3.. *Cengkir gadhing*

Merupakan simbol dari kandungan tempat si jabang bayi atau lambang keturunan. Gading merupakan senjata bagi gajah, binatang besar yang mempunyai daya tahan dan kesetiaan terhadap masyarakat dan keluarganya. Harapan yang tersirat agar pernikahan yang dilakukan dapat menghasilkan keturunan yang bisa diandalkan, membanggakan, dan berkualitas.

4.4.4. *Daun randu dari pari sewuli*

Randu melambangkan sandang, sedangkan pari melambangkan pangan. Keduanya bermakna harapan agar kedua mempelai selalu tercukupi sandang dan pangannya. Melambangkan doa agar dalam menjalani hidupnya tidak menghadapi kekurangan dalam persoalan kebutuhan finansial.

4.4.5 .*Godhong apa-apa (bermacam-macam dedaunan)*

Seperti daun beringin yang melambangkan pengayoman, rumput alang-alang dengan harapan agar terbebas dari segala halangan. Berbagai tumbuhan diibaratkan halangan sebesar apapun dalam mengarungi bahtera rumah tangga dapat dialui. Ketelitian memilih dan memilah antara yang bermanfaat maupun tidak, dalam tindakan maupun sikap hidup berumah tangga dan berkeluarga di masyarakat.

5. *Siraman dan dodol dawet*

Peralatan yang dipakai untuk siraman adalah *sekar manca* warna

yang dimasukkan ke dalam *jembangan*, kelapa yang dibelah untuk gayung mandi, serta jajan pasar, dan *tumpeng robyong*. Air yang dipergunakan dalam siraman ini diambil dari tujuh sumber air, atau air tempuran. Orang yang menyiram berjumlah 9 orang sesepuh termasuk ayah. Jumlah sembilan tersebut menurut budaya Keraton Surakarta untuk mengenang keluhuran Wali Sanga, yang bermakna manunggalnya Jawa dan Islam. Selain itu angka sembilan juga bermakna '*babakan hawa sanga*' yang harus dikendalikan. Manusia mempunyai Sembilan lubang dalam tubuhnya, masing-masing mempunyai unsure kebaikan dan potensi kejahatan, karenanya hanya dirinyalah si pemilik tubuh yang mampu mengendalikan.

5.1. *Pelaksanaan prosesi*

Masing-masing sesepuh melaksanakan siraman sebanyak tiga kali dengan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa yang diakhiri siraman oleh ayah mempelai wanita. Setelah itu bapak mempelai wanita memecah *klenthing* atau kendhi, sambil berucap '*ora mecah kendhi nanging mecah pamore anakku*'.

Seusai siraman calon pengantin wanita *dibopong* (digendong) oleh ayah ibu menuju kamar pengantin. Selanjutnya sang Ayah menggunting *tigas rikmo* (sebagian rambut di tengkuk) calon pengantin wanita. Potongan rambut tersebut diberikan kepada sang ibu untuk disimpan ke dalam *cepu* (tempat perhiasan), lalu ditanam di halaman rumah. Upacara ini bermakna membuang hal-hal kotor dari calon

pengantin wanita. Kemudian rambut calon pengantin wanita dikeringkan sambil diharumi asap ratus, untuk selanjutnya ‘dihalubi-halubi’ atau dibuat *cengkorong paes*. Selanjutnya rambut dirias dengan *ukel konde* tanpa perhiasan, dan tanpa bunga.

5..1.1.Dodol Dawet

Pada saat calon pengantin dibuat *cengkorong paes* itu, kedua orangtua menjalankan tatacara ‘*dodol dawet*’ (menjual dawet). Disamping dawet itu sebagai hidangan, juga diambil makna dari *cendol* yang berbentuk bundar merupakan lambang kebulatan kehendak orangtua untuk menjodohkan anak.



Gbr. 3. Sebagian sesaji yang disediakan di dapur saat pernikahan berlangsung (Koleksi Pribadi)

Bagi orang yang akan membeli dawet tersebut harus membayar dengan ‘*kreweng*’ (pecahan genting) bukan dengan uang. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berasal dari bumi. Sebagai pelayan dalam menjual dawet adalah ibu, sedangkan yang menerima pembayaran adalah bapak. Prosesi ini mengajarkan kepada anak mereka yang akan menikah tentang bagaimana mencari nafkah sebagai suami istri, harus saling membantu, bahu membahu dan saling mengisi.

5.1.2. Sengkeran

Setelah calon pengantin wanita ‘*dihaluh-halubi*’ atau dibuat *cengkorong paes* lalu ‘*disengker*’ atau dipingit. Calon Penganten tidak boleh keluar dari halaman rumah. Upacaraini untuk menjaga keselamatan calon mempelai dari segala godaan menjelang pernikahan selain menjaga keselamatan dan stamina untuk melalui prosesi selanjutnya. Pemingitan ini dulu dilakukan selama seminggu, atau minimal 3 hari. Dalam masa ini, calon pengantin putri setiap malam dilulur dan mendapat banyak petuah mengenai bagaimana menjadi seorang istri dan ibu dalam menjalani kehidupan dan mendampingi suami, serta mengatur rumah tangga.

5.1.3.Midodareni atau Majemukan

Malam menjelang dilaksanakan ijab dan *panggih* disebut malam *midodareni*. *Midodareni* berasal dari kata *widodari*. Masyarakat Jawa tradisional percaya bahwa pada malam tersebut, para bidadari dari kayangan akan turun ke bumi dan bertandang ke kediaman calon pengantin wanita, untuk menyempurnakan dan mepercantik pengantin wanita.

Prosesi yang dilaksanakan pada malam *midodareni*:

5.2.Jonggolan

Datangnya calon pengantin ke tempat calon mertua. ‘*Njonggol*’ diartikan sebagai menampakkan diri. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa dirinya dalam keadaan sehat dan selamat, dan hatinya telah mantap untuk menikahi putri mereka. Selama berada di rumah calon pengantin wanita, calon pengantin pria menunggu di beranda dan hanya disuguhi air putih.

5.3. Tantingan

Kedua orangtua mendatangi calon pengantin wanita di dalam kamar, menanyakan kemantapan hatinya untuk berumah tangga. Maka calon pengantin wanita akan menyatakan ia ikhlas menyerahkan sepenuhnya kepada orangtua, tetapi mengajukan permintaan kepada sang ayah untuk mencarikan 'kembar mayang' sebagai isyarat perkawinan.

5.4. Turunnya Kembar Mayang

Turunnya kembar mayang merupakan saat sepasang kembar mayang dibuat. Kembar mayang ini milik para dewa yang menjadi persyaratan, yaitu sebagai sarana calon pengantin perempuan berumah tangga. Dalam kepercayaan Jawa, kembar mayang hanya dipinjam dari dewa, sehingga apabila sudah selesai dikembalikan lagi ke bumi atau dilabuh melalui air. Dua kembar mayang tersebut dinamakan Dewandaru dan Kalpandaru. Dewandaru mempunyai arti wahyu pengayoman. Maknanya adalah agar pengantin pria dapat memberikan pengayoman lahir dan batin kepada keluarganya. Sedangkan Kalpandaru, berasal dari kata *kalpa* yang artinya langgeng dan *daru* yang berarti wahyu. Maksudnya adalah wahyu kelanggengan, yaitu agar kehidupan rumah tangga dapat abadi selamanya.

6.1. Wilujengan Majemukan

Wilujengan Majemukan adalah silaturahmi antara keluarga calon pengantin pria dan wanita yang bermakna kerelaan kedua pihak untuk saling berbesanan. Selanjutnya ibu calon pengantin wanita menyerahkan angsul-angsul atau oleh-oleh berupa makanan untuk dibawa pulang kepada ibu calon pengantin pria. Sesaat sebelum rombongan pulang, orang tua calon pengantin wanita memberikan kepada calon pengantin pria.

7. Ijab panikah

Pelaksanaan ijab panikah ini mengacu pada agama yang dianut oleh pengantin. Dalam tata cara Keraton, saat ijab panikah dilaksanakan oleh penghulu, tempat duduk penghulu maupun mempelai diatur sebagai berikut :

- 7.1. Pengantin laki-laki menghadap barat
- 7.2. Naib di sebelah barat menghadap timur
- 7.3. Wali menghadap ke selatan, dan para saksi bisa menyesuaikan

RANGKAIAN UPACARA PANGGIH

ACARA & MAKNA	TATA CARA
<i>Balangan gantal</i> Mengandung arti suatu peristiwa yang sekilas namun tidak dapat diulangi lagi. Hendaknya menikah cukup sekali.	Pengantin pria melempar gantal 'gondhang tutur' dengan sasara dada pengantin wanita. Sedangkan pengantiwanita melempar gantal 'gondhang kasih' yang dituju lutut pengantin pria. Maknanya, pengantin pria mengambil jantung hati atau cinta kekasihnya. Sebaliknya wanita menunjukkan baktinya kepada guru laki atau sang suami.

<i>Ngidak tigan</i> (menginjak telur) Mengandung makna bahwa yang dijodohkan bisa mempunyai keturunan. Tigan atau telur melambangkan manunggalnya pria dan wanita seperti pecahnya telur berupa putih dan merah Putih menggambarkan pria dan merah menggambarkan wanita, dan disebut '<i>ngidak widji dadi</i>'.	Dengan kaki telanjang pengantin pria menginjak sebutir telur ayam mentah yang diletakkan di atas nampan sampai bagian merah dan putihnya hancur dan menjadi satu. Selanjutnya pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria sebagai perlambang baktinya kepada suami. Dalam tradisi kuno, sesepuh memberikan syarat mencelupkan tangannya ke dalam bokor air kembang, diusapkan pada tengkuk kedua pengantin. Hal ini mempunyai makna memperkenalkan pengantin pria dan wanita yang disaksikan oleh dewa air yang disebut Dewi Jalika.
<i>Sinduran / Disingepi sindur</i> Maksudnya kedua orangtua memberikan '<i>panjurung donga pangestu</i>' kepada kedua anaknya.	Pundak kedua pengantin ditutup dengan kain sindur oleh ibu pengantin perempuan, berjalan perlahan menuju krobongan diikuti bapak dari belakang. Kain sindur yang berwarna putih dan merah melambangkan asal-usul manusia. Namun ada pelaksanaan <i>disingepi</i> sindur dimana ibu berjalan di belakang pengantin dan bapak di depannya. Dengan cara itu disebut <i>nggendong</i> anak, yang artinya kehidupan rumah tangga anak ditanggung orangtuanya.
<i>Bobot timbang</i> Mengandung makna bahwa antara anak sendiri dengan anak menantu bagi orangtua tidak ada bedanya.	Ayah pengantin wanita duduk di depan petanendiikuti pengantin pria duduk dipangku di lutut kanan dan pengantin wanita di lutut kiri. Pada saat itu ibu pengantin maju sambil menanyakan '<i>abot endi pakne</i>' (berat yang mana Pak?) Yang kemudian sang Bapak '<i>pada wae</i>' (sama beratnya).
<i>Ngombe rujak degan</i> Bermakna membersihkan dan menyegarkan tubuh serta jiwa.	Merupakan tradisi minum rujak satu gelas untuk satu keluarga. Rujak degan yang ada di dalam gelas diminum oleh bapak diteruskan diminum ibu dan diberikan kepada kedua pengantin.
<i>Kacar kucur</i> Merupakan symbol tanggung jawab pengantin pria untuk menafkahi keluarganya.	Pengantin pria menuangkan ubarampe ke pangkuan pengantin wanita yang diberi alas kain sindur. Saat itu mengucapkan '<i>kacar kucur rukune sedulur kacang kawak, delekawak, rakete kaya sanak</i>'.
<i>Dulangan</i> Tata cara ini melambangkan <i>cumbana</i> atau saling bercumbu rayu dan saling memadu kasih.	Pengantin pria menyuapkan nasi kepada pengantin wanita, kemudian sebaliknya pengantin wanita menyuapi pengantin pria.
<i>Ngabekten</i> Ngabekten merupakan prosesi untuk menunjukkan bakti kedua pengantin kepada orang tuanya.	Pengantin wanita sungkem kepada pengantin pria, lalu kedua pengantin sungkem kepada kedua orangtua sebagai tanda bakti



Gbr. 4. Kelengkapan pengiring
mempelai dalam acara temu manten
(koleksi pribadi)

Pernikahan merupakan ritus etape perubahan dari manusia remaja yang belum berhak berhubungan untuk melanjutkan keturunan, menuju ke masa pemisahan kedewasaan syahnya pasangan membentuk keluarga baru dan berketurunan. Tanggung jawab yang diemban tentu lebih besar, karena kewajiban orang tua terakhir adalah menikahkan anaknya. Pernikahan juga merupakan tanda orang telah dewasa, bahwa ia telah mendalami tata cara kehidupan bermasyarakat, sadar akan kedudukannya dan menyesuaikan diri kedudukannya dalam hidup. Menjunjung posisi oranglain, sementara mengerjakan tugas-tugas yang mengikat pada statusnya. Semua itu diterima sebagai sesuatu keharusan hubungannya dengan status dalam hidupnya (Mulder: 1999:153).

Pernikahan sebagai tanda bahwa manusia sudah dewasa, menjadi individu yang bertanggungjawab dalam lingkup social terkecilnya yang baru yaitu keluarga, istri dan anaknya. Di dalam upacara pelepasan masa remaja melalui pernikahan, di dalamnya banyak mengandung symbol dalam ritusnya. Simbol yang terdapat dalam rangkaian upacara tersebut memberikan makna komunikasi baik

transeden maupun komunal sebagai pemahaman harapan dan doa atas etape hidup yang akan di jalani.

Pada pernikahan modern, tidak semua bisa terpahami namun dilalui hanya sebagai sebuah keharusan dalam hidup bermasyarakat. Resepsi sebagai sesuatu yang tidak menjadi keharusan dalam tata nilai pernikahan, dewasa ini menjadi sebagai suatu keharusan dalam pernikahan, acara ini sebetulnya merupakan acara tambahan yang tidak wajib untuk dilaksanakan.

Pernikahan merupakan etape babakan dalam krisis hidup manusia, terutama dalam budaya Jawa. Prosesi dari alam remaja yang sepenuhnya masih menjadi tanggungjawab orang tua, kemudian melangkah ke masa dewasa. Masa peralihan tanggungjawab dan pranata baru dalam hidupnya. Upacara yang dilakukan merupakan cerita yang disusun melauai tahapan upacara yang penuh dengan symbol harapan dan doa. Suatu lamgkah untuk menuju suasana yang disebut keluarga, sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagaimana manusia hidup dalam masyarakat dan agama. Suatu pintu menuju kehidupan menjadi kalifah dan perubahan tataran hidup , kehidupan, dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Abdul Majid. 2005. *"Mendidik Dengan Cerita"*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ellan Aston. 1991. *"Theatre As Sign-System A Semiotics of Teks and Performance"*. Roudledge, London and New York

Musafir Aj-Jahrani.1986. "*Poligami Dari Berbagai Persepsi*".Jakarta. Gema Insani Press

Niels Mulder.1999. "*Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*". Jakarta.PT.Gramedia Pustaka Utama.

Nur Sahid.2004. "*Semiotika Teater*". Yogyakarta, Lembaga Penelitian ISI

Suyadi Respationo,1979,"*Upacara Mantu Jangkep Gagrak Surakarta*", KST Karanganyar

Victor Turner, 1977."The *Ritual Process; Stucture and Anti Structure*". Ithaca New York: Cornell University Press